



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 1 KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ayuk Widiyastuti Kurniasari¹, Widiastuti Agustina E.S.^{2*}, Suryadi Budi Utomo²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*Keperluan Korespondensi, HP: 081280660500, e-mail:widi_greco@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Karanganyar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah berupa tes dan nontes (observasi, diskusi, wawancara, kajian dokumen dan angket). Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Karanganyar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari 0% pada prasiklus menjadi 36% pada siklus I, dan menjadi 75% pada siklus II dan prestasi belajar siswa pada aspek pengetahuan (44,4% menjadi 77,7%), aspek sikap 100% pada siklus I, dan aspek keterampilan 100% pada siklus I.

Kata Kunci: *penelitian tindakan kelas, inkuiri terbimbing, prestasi belajar, aktivitas belajar*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi tuntutan zaman begitu banyak. Terutama masalah pendidikan. Pendidikan adalah aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Sejak manusia lahir hingga dewasa manusia mendapatkan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Pentingnya pendidikan ini disebabkan oleh adanya pendidikan membuat manusia bisa berinteraksi dengan lingkungan dan mengalami suatu perubahan yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu pusat perhatian bagi pemerintah. Pemerintah telah melakukan ba-

nyak upaya untuk mengembangkan pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengembangkan kurikulum. Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar kemampuan tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab [1]. Jadi penerapan kurikulum 2013 selain berbasis kompetensi adalah berkarakter. Pada kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain prestasi akademik yang bagus siswa diharapkan bisa menerapkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekaligus dapat menjadi gambaran generasi bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses pemilihan pendekatan dalam pembelajaran adalah tematik, saintifik, inkuiri, discovery (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah.

SMA Negeri 1 Karanganyar adalah salah satu SMA di kabupaten Karanganyar yang telah menerapkan Kurikulum 2013, termasuk pada mata pelajaran kimia. Pada umumnya kimia adalah pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan adalah salah satu materi yang sulit dan membutuhkan pemahaman konsep yang bagus.

Berdasarkan hasil observasi di SMA N 1 Karanganyar melalui wawancara guru kimia diperoleh informasi bahwa pembelajaran kimia yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional. Ada sebagian guru yang memanfaatkan fasilitas seperti LCD untuk menjelaskan materi pelajaran tetapi tidak ada aktivitas siswa yang menonjol di dalam kelas. Terdapat juga sebagian guru yang memang hanya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pada proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa menjadi pasif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2015/2016. Nilai Ulangan

Akhir Semester Ganjil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. Data Ketuntasan Siswa pada Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun 2015/2016.

Kelas	KKM	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
XI IPA 1	75,0	60,0	44,4
XI IPA 2	75,0	59,0	33,3
XI IPA 3	75,0	64,0	58,3

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai rata-rata kelas XI IPA 2 adalah yang paling rendah dibandingkan dengan kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 3.

Dengan adanya informasi yang telah diperoleh ditemukan permasalahan di kelas XI IPA 2. Kelas tersebut memiliki hasil belajar siswa yang masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Karanganyar adalah 75. Hal ini disebabkan karena kelas tersebut adalah kelas yang memiliki aktivitas belajar yang rendah. Karena dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Siswa hanya mengandalkan pemberian materi dari guru, hal ini menyebabkan siswa jarang bertanya di kelas dan sulit untuk mengungkapkan pendapat mereka. Selain itu siswa juga jarang melakukan percobaan di kelas maupun di laboratorium terkait materi yang disampaikan guru. Hal ini membuat siswa kurang mengetahui penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Semakin aktif siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan pada saat diskusi semakin membuat pengetahuan siswa meningkat. Oleh karena itu rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran membuat prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Uraian permasalahan diatas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Metode tersebut dianggap sederhana, efisien, dan menghemat waktu karena tidak memerlukan persiapan yang lama.
2. Nilai hasil Ulangan Semester Ganjil di kelas XI IPA 2 masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sehingga prestasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan.
3. Siswa di kelas XI IPA 2 merupakan siswa yang pasif ketika kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal saja. Siswa juga kurang melakukan percobaan/penemuan.

Berbagai permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di suatu kelas sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Inkuiri adalah salah satu metode pembelajaran yang disarankan pada Kurikulum 2013 untuk digunakan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini digunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran dimana guru menyediakan suatu permasalahan materi kemudian siswa yang mencari solusinya, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar dikarenakan siswa memahami konsep dengan matang [2]. Selain itu, pada aktivitas pembelajaran inkuiri terbimbing, pembelajaran terpusat pada konsep dan proses ilmiah yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam memahami materi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi [3]. Model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif membantu guru dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis penyelidikan.

Dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa [4].

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bahan pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep asam dan basa sehingga prestasi belajar dapat meningkat [5].

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan kelas XI IPA 2 SMAN 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Karanganyar pada tahun pelajaran 2015/2016, yang beralamat di Jalan A.W. Monginsidi 03 Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Karanganyar pada tahun pelajaran 2015/2016. Sumber data berasal dari siswa dan guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes (observasi, diskusi, wawancara, kajian dokumen, dan angket). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data-data, dimana semua data diolah secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [6].

Teknik yang diperlukan untuk memeriksa validitas data dalam

penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, misalnya: wawancara, observasi, kajian dokumen, angket dan tes pengetahuan [7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus I ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan pada guru dan angket prasiklus yang menyatakan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa dengan kategori tinggi dan prestasi belajar siswa yang rendah. Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti menyusun beberapa instrumen penelitian, seperti silabus mata pelajaran kimia, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, dan media pembelajaran berupa lembar diskusi.

Untuk penyusunan silabus peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran kimia di kelas tersebut yang disesuaikan dengan silabus yang diterapkan Pemerintah pada kurikulum 2013. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, mengkaji silabus dan materi yang terdapat dalam buku pegangan siswa sesuai kurikulum 2013 yang dijadikan dasar dalam penyusunan RPP. Setiap proses pembelajaran Inkuiri Terbimbing dilengkapi dengan lembar diskusi siswa. Lembar diskusi ini disusun berdasarkan sintaks pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Selain media, instrumen yang disiapkan oleh peneliti adalah lembar observasi sikap, lembar observasi keterampilan, lembar observasi aktivitas belajar siswa, angket sikap, angket aktivitas belajar, dan soal penilaian pengetahuan.

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 SMA N 1 Karanganyar pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai pada tanggal 27 April 2016. Berdasarkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI IPA 2 dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan alokasi waktu 3x45 menit dan 1x45menit, serta satu kali pertemuan untuk evaluasi Siklus I. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang dipilih secara heterogen yang berasal dari siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing dari keenam kelompok tersebut memiliki anggota yang tetap sampai dengan siklus I selesai. Untuk setiap kelompok guru membagikan satu lembar diskusi.

Guru membimbing siswa melaksanakan tahap orientasi, merumuskan masalah, dan menuliskan hipotesis, setiap kelompok melakukan diskusi berdasarkan permasalahan yang ada di dalam lembar diskusi untuk memperoleh data. Guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban yang dianggap tepat sesuai dengan permasalahan yang ada, dan tahap pada pembelajaran inkuiri terbimbing ini disebut dengan tahap menguji hipotesis. Apabila diskusi dalam setiap kelompok sudah hampir selesai guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi masing-masing. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi hasil diskusi setiap kelompok dan bersama-sama siswa menarik kesimpulan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

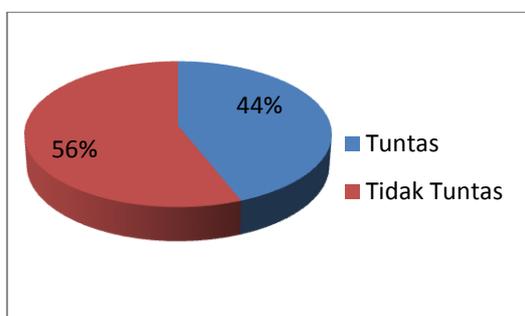
Observasi Tindakan

Observasi tindakan dilaksanakan pada aspek sikap, aktivitas belajar, dan psikomotor. Aspek sikap yang dinilai berupa sikap spritual dan sikap sosial. Untuk aspek aktivitas belajar yang dinilai adalah aspek *visual activities*, *oral*

activities, writing activities, dan mental activities.

Observasi ini dilakukan setiap kali pertemuan. Untuk aspek sikap dan aktivitas belajar dilakukan sebanyak empat kali, tetapi untuk aspek psikomotor hanya dilakukan tiga kali saja dikarenakan pada saat pembelajaran hanya dilakukan tiga kali praktikum. Observasi dilakukan oleh 3 orang observer, dimana setiap observer mengamati dua kelompok dan membuat dokumentasi. Untuk mempermudah observer dalam mengamati kegiatan siswa, setiap siswa diberi nomor yang dipakai di depan dan dipunggung siswa sehingga observer dapat mengamati baik dari depan maupun belakang. Setiap pertemuan guru sudah melaksanakan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan baik. Selain itu penyampaian materi oleh guru juga sudah jelas dan juga komunikatif sehingga siswa dapat aktif di dalam kelas.

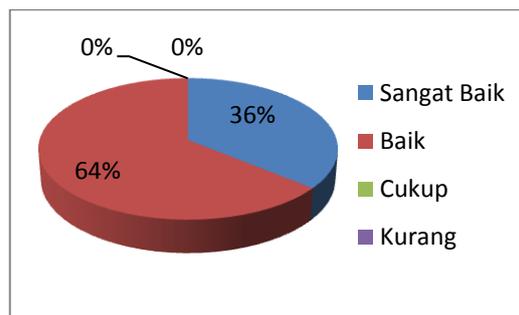
Hasil ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar Aspek Pengetahuan Siswa Siklus I

Dari gambar 1. dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 16 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 44 %. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase ketuntasan 56% sehingga perlu dilakukan siklus II.

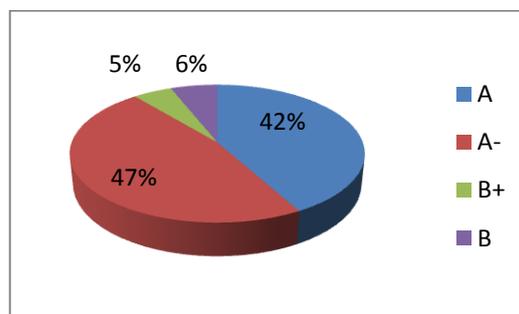
Hasil akhir penilaian sikap siklus I disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Akhir Penilaian Sikap Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh data bahwa 36% siswa kelas XI IPA 2 memiliki nilai aspek sikap berkategori sangat baik, sedangkan 64% siswa dikelas memiliki kategori sikap baik, kategori sikap cukup dan kurang sebesar 0%. Sehingga aspek sikap tidak perlu dilakukan pada siklus II.

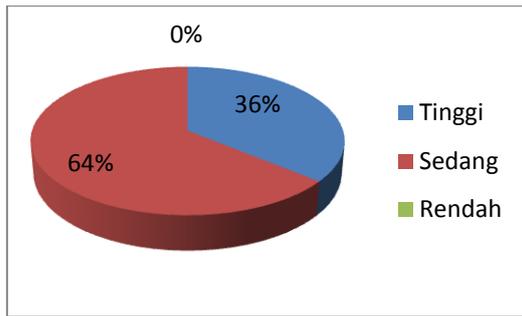
Hasil penilaian aspek keterampilan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Akhir Penilaian Aspek Keterampilan

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa pada aspek keterampilan telah mencapai 100%. Berdasarkan analisis per indikator ketuntasan keterampilan diatas 90%, dimana sudah melebihi target ketuntasan yaitu 70%. Sehingga aspek keterampilan tidak dilanjutkan pada siklus II.

Hasil persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Akhir Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 4. Diperoleh data bahwa persentase siswa dengan aktivitas belajar kategori tinggi sebesar 36% sedangkan aktivitas belajar kategori sedang sebesar 64%. Sehingga dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas belajar dari prasiklus ke siklus I sebesar 0% menjadi 36%. Meskipun sudah terjadi peningkatan aktivitas belajar, tetapi belum mencapai target ketuntasan. Sehingga aktivitas belajar siswa masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan analisis dari tindakan siklus I, masih terdapat kekurangan pada beberapa aspek, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Pada aspek pengetahuan masih terdapat beberapa indikator yang belum tercapai. Hal ini disebabkan pada indikator-indikator tersebut merupakan materi yang sulit karena berisi perhitungan dan memerlukan pemahaman konsep yang matang. Kekurangan lain pada tindakan siklus I adalah pembagian kelompok yang disusun secara heterogen di awal memiliki kelemahan yaitu terdapat beberapa kelompok yang sangat aktif dan sangat pasif. Dari setiap pertemuan, aktivitas belajar siswa makin meningkat. Tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan keaktifannya dikarenakan masih malu dan takut salah dalam menyampaikan pendapat. Pelaksanaan diskusi membuat keadaan di kelas menjadi sedikit ramai karena siswa antusias dalam melaksanakannya. Oleh karena itu,

peneliti dan guru mata pelajaran kimia melakukan diskusi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membuat perencanaan pada siklus II. Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II membahas indikator-indikator yang belum tuntas sehingga diharapkan dapat memenuhi target.

Siklus II Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II disusun berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, sehingga aspek yang akan diulang pada siklus II adalah aspek pengetahuan dan aspek aktivitas belajar. Perencanaan tindakan dimulai dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II. RPP tersebut disusun berdasarkan refleksi pada siklus I yang berisi beberapa perubahan antara lain merubah kelompok diskusi dan cara guru mengajar. Untuk mengatasi kelemahan adanya beberapa siswa yang masih belum percaya diri untuk berpendapat pada siklus II ini dua orang dari setiap kelompok ditunjuk sebagai asisten. Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM pada tes pengetahuan siklus I yaitu dengan mengulang kembali materi yang belum memenuhi ketuntasan. Guru juga berkeliling pada setiap kelompok agar tidak timbul suasana yang gaduh ketika dilaksanakan diskusi kelompok maupun kelas

Pada siklus II ini akan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Untuk pertemuan pertama yaitu pemberian materi yang belum mencapai target ketuntasan yang akan dilaksanakan 2x45 menit. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi siklus II.

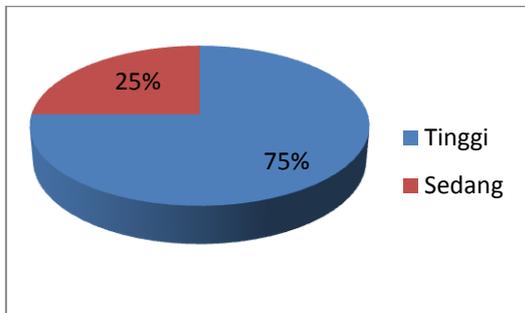
Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II guru juga menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada pembelajaran guru menekankan pada konsep-konsep materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, dimana setiap kelompok

terdapat dua asisten yang sebelumnya sudah dibimbing oleh guru. Selanjutnya guru membagikan lembar diskusi kepada masing-masing kelompok. Pada akhir siklus II dilakukan evaluasi terhadap aspek pengetahuan dan aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, diharapkan pada siklus II ini setiap masalah yang belum terselesaikan pada siklus I dapat diselesaikan pada siklus II. Siklus II diakhiri dengan dilakukannya tes aktivitas belajar dan tes pengetahuan siklus II.

Observasi Tindakan

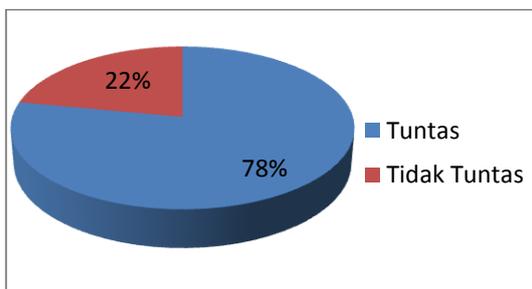
Hasil penilaian aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 5. target ketercapaian aktivitas belajar siswa berkategori tinggi sudah terpenuhi yaitu 75%.

Hasil persentase ketuntasan aspek pengetahuan disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Ketuntasan Belajar Aspek Pengetahuan Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa ketuntasan aspek pengetahuan

pada siklus II sebesar 78% yang artinya telah mencapai target.

Refleksi tindakan

Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilaksanakan proses pembelajaran indikator kompetensi yang belum tuntas pada siklus I (2x45 menit) dan pertemuan kedua adalah evaluasi siklus II berupa tes pengetahuan serta penilaian aktivitas belajar siswa. Dari analisis evaluasi siklus II diperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Untuk aktivitas belajar siswa, sudah memenuhi target ketuntasan yaitu 75%. Sehingga dapat dilihat terdapat peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 36% menjadi 75%. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Meningkatnya aktivitas belajar ini berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada aspek pengetahuan. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dikarenakan setiap siswa terlibat aktif dan bertanggungjawab untuk ikut serta dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu kerjasama antar anggota kelompok menjadi lebih baik. Siswa juga berani menyampaikan pendapatnya saat diskusi kelompok dan berani bertanya kepada guru apabila terdapat kesulitan dalam memahami materi [8].

Untuk aspek pengetahuan sudah memenuhi target ketuntasan yaitu sebesar 77,7%. Peningkatan tersebut dilihat dari ketercapaian siklus I sebesar 44,4% menjadi 77,7% pada siklus II. Dengan adanya aktivitas belajar siswa yang baik pada proses pembelajaran, maka prestasi belajar siswa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi

lebih aktif. Melalui pembelajaran dengan penemuan konsep maka siswa lebih dapat memahami materi, sedemikian hingga dapat meningkatkan prestasi belajar [9].

Untuk penilaian aspek sikap dan keterampilan tidak dilakukan lagi dikarenakan setiap indikator kompetensi sudah memenuhi target ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator-indikator pada siklus II sudah memenuhi target ketuntasan.

Perbandingan Antar Siklus

Perbandingan hasil antar siklus dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil yang diperoleh pada siklus I dengan siklus II.

Perbandingan hasil tindakan antar siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 2 SMA N 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016

Aspek	Ketercapaian (%)	
	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Belajar	36,0	75,0
Pengetahuan Siswa	44,4	77,7
Sikap	100,0	-
Keterampilan	100,0	-

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, semua aspek telah mencapai target yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penelitian penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 dapat dikatakan berhasil karena pada akhir penelitian, kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran

Inkuiri Terbimbing pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI IPA 2 SMA N 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Pada prasiklus tidak ada siswa yang memiliki aktivitas dengan kategori tinggi, pada siklus I siswa dengan kategori aktivitas tinggi sebesar 36%, sedangkan pada siklus II menjadi 75%. Untuk ketuntasan prestasi belajar siswa pada aspek pengetahuan dilihat dari siklus I sebesar 44,4% menjadi 77,7% pada siklus II. Prestasi belajar aspek sikap dan aspek keterampilan memiliki ketuntasan siswa sebesar 100%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bagus Nugroho, M.Pd., selaku kepala sekolah SMA N 1 Karanganyar atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta kepada Bambang Asihno, S.Pd, M.Pd., selaku guru kimia yang telah mengizinkan penulis menggunakan kelasnya untuk penelitian di SMA N 1 Karanganyar.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [2] Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [3] Villagonzalo, E.C. (2014). Presented At The DLSU Research Congress 2014. Philippines: De La Salle University, Manila.
- [4] Banerjee, A. (2010). *FALL Science Educator*, 19(2), 1-9
- [5] Bilgin, I. (2009). *Scientific Reasearch and Essay*, 4(10),1038-1046.
- [6] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta.

- [7] Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Setiowati, H., Saputro, A. N. C., & Eko, S. W. A. (2014). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 54-60.
- [9] Kurniawati, D., Masykuri, M., & Saputro, S. (2016). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(1), 88-95.